



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

MATUA'A MANU SAMA **KAKEK DAN BURUNG CAMAR**

Bahasa Luhu-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Nunung Rumbia dan Kalsum Payapo
Ilustrator : Merlando G. Wattimena, S.T.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MATUA'A MANU SAMA **KAKEK DAN BURUNG CAMAR**

Bahasa Luhu-Indonesia



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Matua'a te Manu Sama
Kakek dan Burung Camar**

Bahasa: Luhu-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Nunung Rumbia dan Kalsum Payapo
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Merlando C. Wattimena, S.T., Dudung Abdulah, dan
La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Merlando C. Wattimena, S.T.

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-156-1

20 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Te kutika umu'a, ne hena ana'a wale'e timule, matua'a asa irola kisa kisa.

Pada zaman dahulu, di sebuah desa kecil di belahan timur, ada seorang kakek yang hidup sebatang kara.

Natanei iria ai tatunu te ipalaheli ne asale.

Pekerjaannya mencari kayu bakar di hutan dan menjualnya di pasar.

Idapate kepenge ra ipakeru petu petu te irahe ana'e.

Uang hasil penjualan hanya dapat membeli makan sehari-hari.

wera e ra matua'a na tanei.

Seperti itulah keseharian si Kakek.



Petu lawaa asa, matua'a irai ne wasi iria ai tatunu, lau-lau salah manai ime'e asa-asa apuna hai sara ile.

Pada suatu hari, dalam perjalanan pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, dari kejauhan kakek melihat sesuatu yang ganjil.

Matua'a iroma irapate, te ime'e ara sama

Kakek terus berjalan mendekatinya dengan penuh rasa penasaran.

Habate, ara Manu Sama amanai wae hekake ena ne tonae hahana te'e ai sanana anupe'ena.

Ternyata, seekor burung camar tergeletak di atas tanah dan tertindih ranting pohon.

Matua'a irei ai sanana heli, la ipiti Manu Sama ra.

Kakek menyingkirkan ranting pohon dan mengangkat burung camar tersebut.



“Sioo, waraina ee manu u ne. Arasa amaele ela,”
Matua’a ipatu”u.

“Kasihannya sekali kamu. Pasti kamu sangat kesakitan.”
ucap kakek.

Matua’a irai irei ai tatunu tiyeeh, ikoli ne na luma te
ipuna meu manu sama na luka.

Akhirnya, kakek tidak mencari kayu bakar, ia kembali ke
rumah untuk mengobati burung camar yang terluka.



Ilai ne na luma, matua'a ipuna meu ena.

Sesampainya di rumah, kakek langsung mengobati luka burung camar.

Matua'a i pelihara Manu Sama hite amaise.

Kakek terus merawat burung camar dengan sangat baik hingga sembuh.

Pitua lua kehu, Manu Sama na luka hute amaseki mahela mahela.

Setelah dua hari berlalu, perlahan-lahan luka burung camar mulai mengering.

Matua'a ipuna meu ena salalu te e i mataninu tua'a la i ipuna a ka.

Kakek terus mengobati luka burung camar dan memberinya makan.



Manu Sama na luka amaise lawa'a , la Matua'a ipatiana ne na alam huwe'e ra.

Setelah burung camar sembuh, kakek pun melepasnya kembali ke alam bebas.

“Syukur te ale ela-ela. Te apakayae hite ku luka ama ise. Matua'a ee, aune uwale ale ela-ela samata lawa'a.”

“Terima kasih, Kakek. Kau sudah merawat dan menyembuhkan lukaku. Aku akan selalu ingat kebaikanmu, Kakek.”

Manu Sama a rihu lete lete te alawa hili i matua'a.

Burung camar terbang tinggi meninggalkan kakek.



Manu Sama manai arai, Matua'a ikoli ikestanei te iria ai tatunu li'ne wasi.

Setelah burung camar pergi, kakek kembali melanjutkan pekerjaannya mencari kayu bakar di hutan.

Ya'e, paste hatuwau tuwai. Ai tatunu ne wasi ra silaru mate'e.

Namun, tak sesuai dengan harapan. Persediaan kayu bakar di hutan mulai menipis.



Matua'a ikoli ne na luma te pehena lawa'a te'e ipala ai
tatunu asa po tai ehu.

Kakek kembali ke rumah dengan lesu tanpa membawa
satu pun kayu bakar untuk dijual.

"Petu hitene ku asa-asa tuwa'a te u'a. Aune hulamite ane
upuasa helu u."

"Aduh, hari ini aku tidak punya apa-apa untuk dimakan.
Terpaksa aku tidak makan lagi malam ini."



Rawae soke-soke ipetu, haisara'ile ime'e anae ela li ne ala'u hahana.

Keesokan harinya, setelah bangun tidur, kakek sangat terkejut melihat banyak makanan enak di atas meja makan.

“Hi, pole ane sima iralu'u tane'iyah ela ne? Sima imai li'ne?”

“Wah, siapa yang menyiapkan semua ini? Apakah ada orang di sini?”

Matua'a ipamma' kena te'e i'kakei mansi asa te ipatu'u wa'una.

Kakek terdiam sambil menunggu seseorang menjawab pertanyaannya.



Menitea waila-waila ikakei, so'u asa po tai' ehu.
Setelah beberapa menit menunggu, tak ada yang menjawab.

Matua'a ikakei lau ela la ika mete'e.
Kakek pun memutuskan untuk memakannya saja.

"A'une u'a mate'e, umalu ela huwe'e pur lataallah, ilope rezeki wau'u."

"Aku makan saja, kebetulan aku lapar sekali dan mungkin ini anugerah Tuhan untukku."

Matua'a ika kehu, irai iria ai tatunu li ne wasi.
Setelah selesai makan, kakek bersiap-siap pergi ke hutan mencari kayu bakar.



Ye e ira'i, Matua'a hai sara ile ime'e asa-asa
arare'a amanai line masin hahana ne luma siu'a.

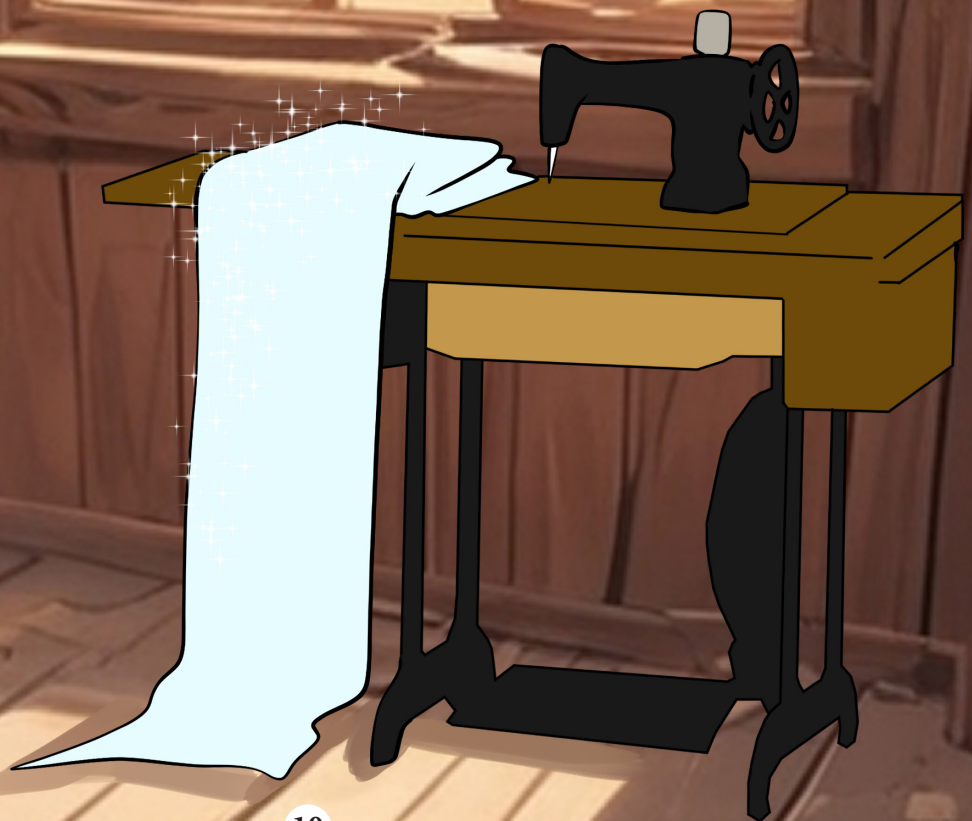
Saat akan berangkat, kakek kaget melihat
sesuatu yang indah di atas mesin jahit di pojok
rumahnya.

Matua'a ira'i irapate ena.

Kakek berjalan mendekati benda itu.

Matua'a haisara ile i parcaya tuwa'a te ime'e
sama ra, saliha sutra arare'a lawa'a te a moso.

Kakek benar-benar terkejut dan tidak percaya
dengan apa yang dilihatnya, selembar kain sutra
yang begitu cantik dan anggun.



“Ane sima na’a?” matua’a i ranu’u.

“Ini milik siapa, ya?” tanya kakek.

Matua’a hatu’ana ariwai la iria mansia si talu’u
saliha sutra li ne na luma.

Kakek kebingungan mencari siapa yang
meletakkan kain sutra di rumahnya.

Iria la’wuna, matua’a idapate mansia tua’a cuma
ilene kisana mete’e.

Namun, setelah lama mencari, kakek tidak
menemukan siapa pun selain dirinya.



Hite matua'a manai na otake ariwai, male-male amanai
asa ijawabe ile.

Saat kakek masih kebingungan, tiba-tiba ada yang
menjawabnya.

“Matua'a, mite'i saliha ra. Anggap wau urasa mumaisene
te apuna meu ku ka'ane hite ama'ise.”

”Ambillah kain itu, Kakek. Anggap saja itu sebagai tanda
terima kasihku atas kebaikanmu.”

O, Manu Sama apuna ana te irawu saliha sutra ipunana
ne hulamite te manai matua'a imatulu rohana lawa'a.

Ternyata, burung camar yang membuat makanan dan
menenun kain sutra pada malam hari saat kakek sedang
tidur.



Matua'a irai ne asale ipauleli ena.

Akhirnya, kakek pergi ke pasar untuk menjualnya.

Saliha sutra ra, ipauleli ena a laku huwe e te helina lete lawa a.

Kain sutra terjual dengan harga yang cukup mahal.

To'i ikoli neluma tu'salah, irahe na baranga ela te iralu'u ne na luma.

Sebelum kembali ke rumah, kakek membeli banyak barang untuk keperluannya di rumah.

Ye iwale'e, male-male si hehana li ne halimuli mai.

Saat hendak pulang, tiba-tiba ada yang memanggilnya dari belakang.



“Heee, aka kei o’ii matua a!”

“Hei, tunggu sebentar, pak tua!”

“Imine sima? Ara we’ipa ye miheha’u?” matua a iranu u tama’ta lu’a te simanai ne uwana ra.

“Siapa kalian? Mengapa kalian memanggilku?” tanya kakek kepada dua orang yang ada di hadapannya.

“Amine ne latu tama’ela. Imin si hehami te e mi ta’i ne upu latu!” manda lua ellaru si jawape.

“Kami adalah pengawal kerajaan. Engkau dipanggil menghadap sang Raja!” jawab dua lelaki berbadan besar.



Ila'i ne luma latu, matua'a ira'i sulu'u ile Upu Latu.
Sesampainya di istana, kakek langsung menghadap sang Raja.

"Somba, Upu Latu. Ara wei'pa te Paduka?"
"Salam hormat, Paduka. Ada apa Paduka memanggilku?"

"Aune uahala-uahala imine mi auleli saliha sutra. Ara amanea?"
"Aku dengar-dengar kamu menjual kain sutra. Apakah itu benar?"

"Amanea, Upu lalu. Aune u wala heli saliha sutra ra."
"Benar, Paduka. Aku yang menjual kain sutra itu."



“Iyo. Aune ku mau alene apuna saliha sutra wau ku mahina lima. Aune uselia salakea lua, lihi’i helina temana.”

“Baik. Aku ingin kau membuatkan lima kain sutra untuk kelima permaisuriku. Aku akan membayarmu dua kali lipat dari penjualan sebelumnya.”

“Iyo, Upu Latu. Aune u’una saliha sutra wapa imine mi hatu’u ra. Aune usapa petua lima te u’unaru.”

“Baiklah, Paduka. Akan kubuatkan kain sutra sesuai permintaanmu. Namun, aku butuh lima hari untuk membuat kain sutra.”

Upu Latu ipole te mi sou ra.

Sang Raja pun menyetujui permintaan si kakek.



Matua'a ipusa lihi'i luma latu, iwale'e ne na luma.

Kakek meninggalkan istana dan kembali ke rumahnya.

Ilai ne na luma, matua'a irarui sou hitene ra wau Manu Sama.

Setiba di rumah, kakek berbicara dengan burung camar tentang kejadian yang dialaminya tadi.

"Sama, alene bisa apuna aune ku saliha sutra ra helu'u?"

"Camar, bisakah kau membuatkanku kain sutra itu lagi?"

"Kora wera era, Babah. Aune u'una saliha sutra wa'ua."

"Baiklah, Kakek. Aku akan buat kain sutra itu untukmu."



Napetua waila- waila.

Beberapa hari terus berlalu.

**Petu salalu, Manu Sama iralu'u ana'e wau
Matua'a te ipuna saliha sutra te Upu Latu irapa,
kehu'ara matua'a ipala saliha sutra leine luma
latu kehu ara irai iria ai tatunu lei nena wasi.**

Setiap harinya, Burung Camar selalu menyiapkan makanan untuk kakek dan membuat kain sutra permintaan sang Raja, sedangkan kakek mengantarkan kain sutra ke istana sambil tetap bekerja mencari kayu bakar di hutan.

**Napetu huwe matua'a ipala saliha sutra wau Upu
Latu huwe'e ra.**

Kini tibalah kakek mengantarkan kain sutra terakhir untuk sang Raja.



“Upu latu, aune ku tanei kehuma huwe’e ane uhala saliha sutra halimuli yang alene arapara.”

“Paduka, aku telah menyelesaikan tugasku dan ini adalah kain sutra terakhir yang kau minta.”

“Iyo kora arei mu mamou ne ujanji wau’a ra.”

“Baiklah, ambil ini sebagai upah yang telah aku janjikan untukmu.”

“Hi, Upu Latu ane ela lawa’a. Ane alabe lawa’a yang alene ajanji wau’u.”

“Tapi, ini terlalu banyak, Paduka. Ini sudah lebih dari apa yang engkau janjikan untukku.”

“Asa-asa tua’a. Ara anggap mate’e usapa terimah kasih wau’a.”

“Tidak apa-apa. Anggap saja itu sebagai tanda terima kasihku untukmu.”





Matua'a ikoli ne na lumat e hatu'ana amatele.

Kakek kembali ke rumahnya dengan perasaan senang.

“Matua'a, ku tugas kehu huwe'e arola apamalinamu uli.”

“Kakek, tugasku telah selesai. Nikmatilah hari tuamu dengan tenang.”

“Terimah kasih, Sama, te mumaisene wau'u,” matua'a ipatu'u.

“Terima kasih atas kebaikanmu, Camar,” ucap kakek.

Kehu ara, manu sama arihu lete lawa'a, awale'e lihi'i matua'a.

Setelah itu, burung camar terbang tinggi meninggalkan kakek.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

2023

ISBN 978-623-112-156-1



9 786231 121561